E-ISSN: 2722-8576 P-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 2, SEPTEMBER 2026

DILEMA ONTOLOGIS DAN *ECO-PRAXIS*: REFLEKSI EKOTEOLOGI HINDU TERHADAP KOMODIFIKASI LAHAN SUBAK DI DESA NYAMBU

Ida Bagus Putu Adnyana[1,*], I Nyoman Mandiasa[2], I Wayan Bagus Citra Wedana[3], I Kadek Widyadana Martana[4]
[1,2,3,4] Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
*e-mail korespondensi: ibasadnyana@uhnsugriwa.ac.id

Kata kunci:
alih fungsi lahan; *eco-praxis*; ekoteologi Hindu; pergeseran hierarki nilai subak.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika alih fungsi lahan sawah di Desa Nyambu, Bali, melalui pembacaan kritis ekoteologi Hindu terhadap pergeseran hierarki nilai dan tindakan *eco-praxis* masyarakat. Berada dalam diskursus teologi dan ekologi (ekoteologi), penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini mengeksplorasi bagaimana penetrasi modernitas dan kapitalisme memicu melemahnya daya determinatif keyakinan ontologis *krama*, di mana keyakinan teologis terhadap sawah sebagai stana Dewi Sri tetap dipelihara, namun tergeser oleh dominasi nilai ekonomi akibat tekanan hidup kontemporer. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, studi dokumen sastra keagamaan seperti *Lontar Sri Purana Tattwa*, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat di Desa Nyambu. Temuan riset menunjukkan bahwa alih fungsi lahan memicu keterbelahan kosmis yang mengancam eksistensi Pura Bedugul dan institusi Subak. Kendati masyarakat melakukan resistensi kultural melalui penerapan denda adat berupa beras dan ritual pemindahan stana Dewi Sri, laju konversi tetap tinggi akibat desakan ekonomi modern dan apatisme generasi muda. Sebagai kontribusi ilmiah, artikel ini menawarkan model restorasi nilai berbasis *eco-praxis* melalui penguatan sepuluh siklus ritual agraris (dari *mendak toya* hingga *mantenin* padi di lumbung) yang disinergikan dengan modernisasi pertanian cerdas (*smart-agribusiness*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Subak di era globalisasi hanya dapat dicapai apabila pembangunan tunduk pada hukum kosmis *Tri Hita Karana* dan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

menempatkan kesucian lahan sebagai fondasi ekologis yang tidak dapat ditawar.

ONTOLOGICAL DILEMMA AND ECO-PRAXIS: HINDU ECOTHEOLOGY AND SUBAK LAND COMMODIFICATION IN NYAMBU VILLAGE

Keywords:
eco-praxis; eco-theology; land conversion; subak; value hierarchy shift.

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of paddy field conversion in Nyambu Village, Bali, through a critical Hindu ecotheological lens examining value hierarchy shifts and community eco-praxis. Situated within the discourse of theology and ecology (ecotheology), this qualitative study utilizing a case study approach explores how the penetration of modernity and capitalism weakens the determinative power of the community's ontological beliefs—where theological convictions regarding rice fields as the abode of Goddess Sri are preserved, yet increasingly overshadowed by the dominance of economic values amid contemporary pressures. Data were gathered through field observations, textual studies of religious manuscripts such as the Sri Purana Tattwa, and in-depth interviews with customary figures in Nyambu Village. The research findings indicate that land conversion triggers a cosmic division threatening the existence of the Bedugul Temple and the Subak institution. Although the community exhibits cultural resistance through customary fines in the form of rice and the ritual of relocating Goddess Sri's abode, conversion rates remain high due to modern economic pressures and youth apathy. As a scholarly contribution, this article proposes an eco-praxis-based value restoration model through the reinforcement of ten spiritual agricultural ritual cycles (from mendak toya to mantenin paddy in the granary) integrated with smart-agribusiness modernization. This study concludes that Subak sustainability in the era of globalization can only be achieved if development submits to the cosmic law of Tri Hita Karana and restores land sacredness as a non-negotiable ecological foundation.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PENDAHULUAN

Pesatnya arus globalisasi dan ekspansi pariwisata masif di Bali telah menempatkan ruang agraris tradisional dalam posisi yang sangat rentan, di mana konversi lahan pertanian pangan berkelanjutan kian tidak terkendali. Secara teo-filosofis, lanskap agraris dalam kosmologi Hindu Bali bukanlah sekadar bentang alam profan yang kosong dari makna, melainkan sebuah ruang sakral yang sarat dengan muatan teologis berbasis ajaran *Tri Hita Karana*. Namun, realitas sosiologis terkini di Desa Nyambu memperlihatkan fenomena empiris yang paradoks; wilayah yang semestinya menjadi benteng pelestarian budaya agraris justru mengalami degradasi ruang hijau yang kian memprihatinkan akibat penetrasi

ekonomi kapitalistik. Data awal melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemangku kebijakan adat di Desa Nyambu secara valid mengonfirmasi adanya kesenjangan masif antara teks ideal keagamaan dengan perilaku praksis *krama* di lapangan. Sawah yang dulunya dipuja sebagai tubuh material Ibu Pertiwi sekaligus pengejawantahan teofani *Ida Bhatari Sri*, kini mulai mengalami reduksi makna sosiologis menjadi sekadar aset komersial yang diukur berdasarkan nilai nominal per meter persegi. Kesenjangan ini memicu keterbelahan kosmis yang tidak hanya merusak tatanan ekologi lokal, tetapi juga mengancam eksistensi institusi Subak dan struktur ritual *Parhyangan* yang melekat pada Pura Bedugul (Pura Ulun Carik). Sehingga fenomena ini melahirkan sebuah dilema ontologis dan *eco-praxis.* Secara filosofis, konsep dilema ontologis didefinisikan sebagai krisis eksistensial mendasar yang dialami subjek (*krama subak*) ketika hakikat keberadaan (*being*) ruang agraris mengalami dislokasi radikal akibat penetrasi kapitalisme (McMichael, 2014; Vijayabaskar, 2020; Debelo, 2018). Dilema ini menempatkan masyarakat dalam pertentangan batin yang akut yakni antara mempertahankan ontologi tradisional yang memandang tanah sebagai entitas hidup yang sakral dan terhubung dengan transendensi (Ibu Pertiwi), dengan tuntutan ontologis modern yang mereduksi tanah semata-mata sebagai objek material komersial yang mati dan likuid (Burow, 2018; Schmidt-Larios, 2026; Amo-Agyemang, 2026). Konsekuensinya, keberadaan manusia Bali diuji secara ontologis, apakah akan tetap menjadi manusia agraris yang selaras dengan kosmos atau tereduksi menjadi agen ekonomi pasar bebas.

Sementara itu mengenai konsep *eco-praxis*, secara konseptual dipahami sebagai perjumpaan dinamis antara refleksi teologis dan tindakan emansipatoris-partisipatif di tingkat akar rumput (Runtuwene, 2025; Boiliu, 2026; Birkler, 2026). Dalam diskursus ekoteologi kontemporer, *eco-praxis* menolak pemisahan antara ortodoksi (keyakinan yang benar) dan ortopraksi (tindakan yang benar), teologi lingkungan tidak bernilai jika berhenti pada wacana teks atau ritual simbolik semata tanpa menyentuh realitas degradasi ekologis secara langsung. Melalui lensa *eco-praxis*, kearifan lokal seperti sistem Subak dan ritual agraris di Bali tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya masa lalu, melainkan sebagai instrumen perlawanan aktif terhadap komodifikasi ruang dan kapitalisme agrarian (Wardana, 2020; Hamid, 2025; Kan, 2019). Oleh karena itu, artikel ini menempatkan *eco-praxis* sebagai kerangka evaluatif untuk mengukur sejauh mana teo-filosofi Hindu dapat dioperasionalkan secara nyata dalam merespons krisis alih fungsi lahan di Desa Nyambu.

Pemetaan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai subak dan lingkungan umumnya masih terfragmentasi dalam sudut pandang yang

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

terisolasi. Penelitian oleh Mahardika (2025) menegaskan bahwa ritual Hindu Bali merupakan praktik ekologi keagamaan yang mapan. Sementara itu, studi Arsana et al. (2025) serta Ginting et al. (2025) menyoroti subak sebagai sistem pengetahuan ekologi tradisional untuk konservasi keanekaragaman hayati. Di sisi lain, Haniifa dan Palimirmo (2025) memfokuskan analisisnya pada transformasi etika lingkungan dari antroposentrisme menuju ekosentrisme, sedangkan Suryawan et al. (2023) dan Zen et al. (2024) mengidentifikasi ancaman eksternal dan apatisme generasi muda terhadap subak di era globalisasi.

Meskipun literatur-literatur tersebut telah membahas subak dari aspek ekologis, sosiologis, dan umum, masih terdapat kekosongan akademis (knowledge gap) yang mendesak untuk diisi pada tiga level esensial: Pertama, *empirical gap* (kesenjangan empiris), sebagian besar studi terdahulu bersifat makro atau normatif, sehingga belum secara mendalam mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) serta bentuk resistensi dilematis konkret yang dialami oleh komunitas lokal di tingkat tapak khususnya bagaimana *krama* Desa Nyambu merespons tekanan konversi lahan melalui sanksi denda beras dan ritual pemindahan stana Dewi Sri. Kedua, *theoretical gap* (kesenjangan teoretis), belum banyak kajian ekoteologi yang membingkai alih fungsi lahan agraris secara radikal sebagai sebuah transformasi relasi ontologis (*ontological shift*) yang merombak total struktur relasional kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam bingkai *Tri Hita Karana*. Ketiga, *practical gap* (kesenjangan praktis), masih minimnya model operasional yang menjembatani antara nilai-nilai teologis transendental dengan tindakan emansipatoris di tingkat akar rumput (*eco-praxis*), khususnya bagaimana nilai ekoteologi Hindu dapat diterjemahkan secara taktis untuk menghadapi tekanan ekonomi kontemporer tanpa terjebak pada romantisme tradisi yang kaku.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menutup ketiga celah tersebut dengan menawarkan pembacaan kritis ekoteologi atas fenomena komodifikasi lahan suci di Desa Nyambu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguraikan akar pergeseran ontologis, menganalisis benturan nilai antara spiritualitas dan pragmatisme ekonomi, serta merumuskan strategi restorasi nilai ekoteologi berbasis *eco-praxis* yang adaptif demi menjaga keberlanjutan tatanan kosmis alam Bali.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif-analitis guna mengeksplorasi fenomena alih fungsi lahan dalam perspektif

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

ekoteologi secara mendalam dan kontekstual. Subjek utama dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, yang meliputi para tokoh kunci adat dan spiritual di Desa Nyambu, yaitu Ketua Pura Agung Desa Nyambu (Bapak I Gusti Ngurah Alit Susila) dan Jero Mangku Gede I Nengah Sudirga, serta representasi krama subak dan generasi muda setempat. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara mendalam, panduan observasi partisipatif di area persawahan dan Pura Bedugul, serta alat perekam digital. Pengumpulan data teks dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap naskah pustaka primer keagamaan yang relevan, seperti *Lontar Sri Purana Tattwa*, untuk membedah landasan epistemologis teo-ekologi Hindu. Teknik analisis data menerapkan model interaktif yang meliputi reduksi data lapangan, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan penuturan antartokoh) dan triangulasi metode (mengonfrontasikan hasil wawancara dengan data observasi fisik lingkungan serta teks sastra). Pendekatan metodologis yang rigit dan terstruktur ini sengaja dipaparkan secara transparan tanpa mengutip definisi normatif dari buku teks, sehingga memberikan peluang penuh bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi atau verifikasi teoretis pada lokus penelitian yang berbeda.

PEMBAHASAN

1. Transformasi Hierarki Nilai: Negosiasi antara Sakralitas Ekologis dan Komodifikasi Ekonomi

Analisis teo-ekologis ini menegaskan bahwa fenomena alih fungsi lahan di Desa Nyambu tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai hilangnya ontologi sakral secara total atau dikotomi kaku antara dahulu sakral, kini sepenuhnya profan. Lahan sakral dan komoditas ekonomi bukanlah dua kategori yang saling meniadakan; sawah dapat memiliki nilai religius, sosial, ekologis, sekaligus nilai ekonomi secara bersamaan. Oleh karena itu, yang sebenarnya terjadi bukan perubahan ontologis yang menghapus keyakinan, melainkan pergeseran hierarki nilai di mana nilai religius-ekologis yang sebelumnya mendominasi kini tergeser oleh nilai ekonomi akibat tekanan hidup kontemporer. Dalam hal ini, pemahaman ontologis masyarakat terhadap sawah sebagai stana Dewi Sri tidak serta-merta hilang, melainkan daya determinatif keyakinan ontologis tersebut melemah ketika berhadapan dengan pilihan pragmatis ekonomi. Seseorang tetap meyakini kesakralan sawah secara teologis, tetapi desakan kebutuhan hidup membuat pertimbangan aksiologis-ekonomis lebih menentukan keputusan praktis mereka

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Secara epistemologis, ruang agraris dalam kosmologi Hindu Bali bukan sekadar bentang alam yang bersifat profan, melainkan sebuah ruang sakral yang sarat dengan muatan teologis. Dalam konteks Desa Nyambu, sawah pada hakikatnya diposisikan sebagai pengejawantahan teofani atau manifestasi dari sinar suci Tuhan, khususnya melalui figur *Ida Bhatari Sri* yang melambangkan dewi kemakmuran dan kesuburan. Hal ini juga diperjelas dalam *Lontar Sri Purana Tattwa* yang menegaskan ajaran teo-ekologi Hindu bahwa Tuhan termanifestasi sebagai dewa-dewi penguasa aspek alam seperti *Dewi Sri*/*Uma*/*Pertiwi* yang dipuja sebagai penguasa padi, tanah, dan kesejahteraan, bumi dipuja sebagai *Ibu Pertiwi* yang memberi kehidupan dan harus dihormati, bukan dieksploitas (Mahardika, 2025). Relasi antara manusia, lahan sawah, dan transendensi ini membentuk sebuah kesadaran ontologis bahwa tanah adalah Ibu Pertiwi yang menghidupi secara material sekaligus spiritual. Lahan sawah di masa lalu dikelola dengan penuh rasa hormat, di mana setiap jengkal tanahnya dipandang memiliki jiwa (*atman*) yang terhubung dengan siklus kosmis yang suci.

Namun, penetrasi modernitas dan desakan ekonomi kapitalistik dewasa ini telah memicu terjadinya desakralisasi dan pergeseran ontologis yang masif di Desa Nyambu. Kondisi ini membutuhkan jawaban mendasar mengenai apa yang sebenarnya berubah dalam fenomena alih fungsi lahan di Desa Nyambu. Dalam perspektif analisis teo-ekologis, perubahan ini terjadi tidak secara parsial, melainkan mencakup keseluruhan struktur relasional manusia, alam, dan Tuhan, yang berimplikasi langsung terhadap perubahan status keberadaan subak, cara manusia memberi nilai, relasi manusia dengan alam, serta fungsi sosial-ekonominya. Perubahan ini dapat dirinci sebagai berikut: Pertama, secara struktural kosmis, tatanan *Tri Hita Karana* mengalami dislokasi karena pilar *Palemahan* (alam) diceraikan dari *Parhyangan* (Tuhan). Kedua, status subak dan lahan sawah bergeser dari ruang teofani Dewi Sri menjadi aset properti yang mati. Ketiga, terjadi pergeseran nilai dari nilai intrinsik kesucian menjadi nilai guna komersial. Keempat, relasi subjek-subjek yang dialogis dengan alam berubah menjadi relasi eksploitatif-transaksional.

Berdasarkan penuturan Ketua Pura Agung Desa Nyambu, Bapak I Gusti Ngurah Alit Susila, realitas sosiologis menunjukkan adanya degradasi ruang hijau akibat alih fungsi lahan sawah yang kian memprihatinkan. Sawah yang dulunya dipandang sebagai ruang perjumpaan sakral antara manusia dengan energi Ketuhanan, kini mulai mengalami reduksi makna menjadi sekadar komoditas ekonomi yang diukur berdasarkan nilai nominal per meter persegi (Wawancara, 2026). Fenomena ini mencerminkan transisi cara pandang

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

masyarakat dari yang semula bercorak ekosentris-teologis menjadi antroposentris-materialis.

Pergeseran ini mengaburkan memori kolektif masyarakat terhadap warisan leluhur yang menempatkan sawah sebagai instrumen utama dalam mencari nafkah sekaligus mempertahankan penghidupan yang selaras dengan alam. Jero Mangku Gede I Nengah Sudirga mengungkapkan kekhawatiran mendalam bahwa hilangnya lahan sawah secara langsung mengancam eksistensi Pura Bedugul (Pura Ulun Carik) dan institusi Subak (Wawancara, 2026). Ketika sawah beralih fungsi menjadi beton-beton pariwisata atau pemukiman, maka struktur *parhyangan* (tempat suci) yang melekat pada sistem Subak tersebut kehilangan basis ekologisnya. Pura Bedugul yang semestinya menjadi pusat spiritualitas agraris kini terancam terisolasi menjadi monumen mati tanpa adanya aktivitas pertanian penunjang.

Ancaman hilangnya eksistensi subak dan pura ini melahirkan kepasrahan sosiologis sekaligus komitmen kultural yang paradoks. Tokoh adat di Desa Nyambu menyatakan bahwa jika di masa depan sawah benar-benar lenyap, mereka akan tetap mempertahankan Pura Bedugul sebagai penanda historis. Hal ini menunjukkan adanya upaya pelestarian ingatan bahwa pada lokasi tersebut pernah ada peradaban agraris yang suci. Kendati demikian, secara teologis, pemisahan antara Pura Bedugul sebagai simbol *Parhyangan* dengan sawah sebagai realitas *Palemahan* merupakan indikasi nyata dari keterbelahan kosmis akibat komodifikasi ruang yang tidak terkendali.

Dilema ontologis ini semakin diperparah oleh tekanan zaman yang menuntut pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat materialistik. Masyarakat dihadapkan pada kontradiksi antara kesetiaan menjaga tanah titipan leluhur dengan desakan pragmatis untuk bertahan hidup di tengah pusaran ekonomi modern. Dalam perspektif ekoteologi, ketika orientasi material melampaui orientasi spiritual, tanah tidak lagi disembah sebagai stana *Dewi Sri*, melainkan dieksploitasi sebagai kapital statis yang siap dicairkan kapan saja. Sawah tidak lagi dipandang memiliki nilai intrinsik (*intrinsic value*), melainkan sebatas nilai guna (*utilitarian value*) demi keuntungan jangka pendek.

Menyikapi fenomena pragmatisme ini, desa adat di Desa Nyambu menerapkan instrumen hukum adat (*awig-awig* atau kebijakan lokal) berupa sanksi denda material bagi *krama* yang menjual atau mengontrakkan lahan sawahnya, yaitu berupa sumbangan beras kepada desa. Secara sosiologis, kebijakan ini merupakan mekanisme pertahanan kultural (*cultural defense mechanism*) untuk membendung laju konversi lahan. Namun, secara ekoteologis, pengenaan denda berupa beras ini juga mengindikasikan bahwa sistem adat

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

terpaksa mengadopsi logika transaksional demi menegakkan kembali kepedulian masyarakat terhadap ruang hidupnya yang mulai terkomodifikasi.

Selain denda berupa beras, terdapat sebuah kewajiban ritualistik yang sangat esensial bagi masyarakat yang mengalihfungsikan sawahnya, yaitu wajib melaksanakan upacara khusus untuk memindahkan stana *Dewi Sri* dari sawah tersebut menuju Pura Bedugul atau ke lahan sawah produktif lainnya yang tersisa. Ritual pemindahan stana ini secara antropologis mencerminkan sebuah pengakuan bahwa ada entitas spiritual yang terusir akibat perubahan fungsi ruang. Secara ontologis, fenomena ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Nyambu mencoba mengompromikan antara transmutasi ekonomi atas tanah dengan tanggung jawab teologis agar tidak terkena kutukan spiritual atau tulah dari sang dewi kesuburan.

Pemindahan stana *Dewi Sri* ini secara tidak langsung menegaskan adanya pengakuan kolektif bahwa alih fungsi lahan sesungguhnya merusak tatanan sakralitas alam. Sawah yang telah dikonversi menjadi bangunan beton kehilangan daya spiritualnya, sehingga eksistensi Ketuhanan harus dialokasikan ke ruang lain yang masih mempertahankan fungsi ekologisnya. Di satu sisi, tindakan ini menyelamatkan aspek ritual, namun di sisi lain, tindakan ini mempercepat proses sekularisasi tanah, karena tanah yang ditinggalkan oleh entitas sucinya kini sepenuhnya menjadi objek profan yang bebas dimanipulasi untuk kepentingan pasar.

Krisis ontologis ini diperparah oleh faktor eksternal dan internal yang melemahkan sistem Subak dari dalam. Transformasi nilai dari lahan suci menjadi aset ekonomi mencerminkan bahwa kesadaran transendental kian tergerus oleh arus globalisasi pariwisata yang merambah perdesaan Bali. Sawah yang dahulu menjadi ruang kontemplasi, ruang gotong royong, dan laboratorium spiritual, kini dipecah-pecah dalam sertifikat hak milik yang siap berpindah tangan. Fenomena di Desa Nyambu ini membuktikan bahwa degradasi lingkungan selalu diawali oleh degradasi cara pandang manusia terhadap alamnya. Sebagai simpulan analisis dari sub-bab ini, pergeseran ontologis dari Ibu Pertiwi menjadi komoditas ekonomi di Desa Nyambu merupakan alarm teologis yang serius. Lahan sawah tidak lagi dipandang sebagai tubuh makrokosmos yang harus dijaga kesuciannya, melainkan sebagai komoditas likuid yang tunduk pada hukum pasar. Upacara pemindahan stana *Dewi Sri* dan penerapan denda adat menunjukkan resistensi lokal yang dilematis dalam mempertahankan sisa-sisa spiritualitas agraris di tengah kepungan modernitas yang desonansi dengan prinsip ekoteologi Hindu.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

2. Interpretasi Teo-filosofi Hindu dalam Pelestarian Alam

Teo-filosofi Hindu menyediakan landasan etis-ekologis yang kokoh melalui konsep *Tri Hita Karana*, yang mengamanatkan keselarasan antara *Parhyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antarmanusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Dalam konteks pelestarian alam di Desa Nyambu, Bapak I Gusti Ngurah Alit Susila secara tegas mengonfirmasi bahwa tindakan alih fungsi lahan sawah pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk pelanggaran nyata yang mencederai pilar *Palemahan* tersebut (Wawancara, 2026). Kehilangan sawah berarti memutus rantai harmoni ekologis yang telah dirancang oleh para leluhur sebagai sistem proteksi lingkungan berbasis teologi. Ketidakberlanjutan praktik pembangunan pariwisata dan akomodasi modern yang mengorbankan lahan pertanian di Desa Nyambu dikritik tajam melalui lensa *Palemahan*. Ketika pembangunan hanya berorientasi pada profitabilitas finansial tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan, terjadi ketimpangan kosmis di mana pilar *Pawongan* mendominasi dan mengeksploitasi *Palemahan*. Akibatnya, pembangunan tersebut kehilangan watak spiritualnya dan berubah menjadi destruktif. Teologi Hindu memandang alam bukan sebagai objek pasif, melainkan subjek hidup yang memiliki hak untuk lestari demi kelangsungan seluruh makhluk (*Sarwa Prani*).

Jero Mangku Gede I Nengah Sudirga menambahkan bahwa maraknya alih fungsi lahan saat ini merupakan ujian teologis yang sangat berat bagi umat Hindu dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Palemahan* secara murni dan konsekuen (Wawancara, 2026). Teologi tidak boleh berhenti pada tataran wacana atau estetika ritual semata, melainkan harus mewujud dalam *eco-praxis* yakni sebuah tindakan etis-religius yang secara sadar membela kelangsungan hidup alam dari cengkeraman eksploitasi kapitalistik. Kenyataan bahwa tidak semua lapisan masyarakat memiliki kesadaran ekologis yang setara menunjukkan adanya *praksis gap* (kesenjangan antara teks teologis dan perilaku sosiologis di lapangan). Dalam konteks ini, perlawanan kultural seperti denda adat berupa beras dan ritual pemindahan stana Dewi Sri merupakan bentuk *eco-praxis* lokal yang dilematis, di satu sisi menyelamatkan sakralitas, namun di sisi lain berisiko melanggengkan sekularisasi lahan yang ditinggalkan. Oleh karena itu, *eco-praxis* yang sejati harus melampaui kompromi transaksional dengan mengawinkan kesakralan siklus ritual agraris dan inovasi *smart-agribusiness*.

Kenyataan bahwa tidak semua lapisan masyarakat memiliki kesadaran ekologis yang setara menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teks keagamaan dengan realitas perilaku sosiologis *krama* di lapangan. Tantangan implementasi *Palemahan* ini

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

semakin rumit karena intervensi kondisi zaman (*Kali Yuga*) yang memicu desakan kebutuhan hidup yang kian menyulitkan. Dalam sastra-sastra Hindu, zaman *Kali Yuga* memang diidentifikasi sebagai masa di mana kesadaran spiritual manusia mengalami penurunan dan keserakahan material meningkat. Tuntunan zaman inilah yang mendorong masyarakat secara psikologis dan ekonomis untuk mengambil jalan pintas dengan menjual atau mengalihfungsikan lahan sawah mereka, sekalipun mereka menyadari tindakan tersebut merusak tatanan keharmonisan kosmis. Padahal dalam sistem subak, sawah dan air dilihat sebagai ruang sakral, petani memaknai lahan bukan sekadar sumber nafkah, tetapi medium bhakti dan pelestarian alam (Johnshon, 2025; Paramita, 2018; Haniifa & Palimirmo, 2025).

Kritik teologis juga diarahkan pada hilangnya keterikatan emosional dan spiritual generasi muda terhadap sektor agraris. Berdasarkan temuan wawancara, generasi muda di Desa Nyambu cenderung bersikap apatis terhadap keberadaan sawah. Mereka memandang aktivitas mengelola sawah sebagai pekerjaan yang tidak menjanjinkan secara finansial dan tidak mampu menunjang gaya hidup modern mereka. Pandangan ini mencerminkan kegagalan internalisasi nilai *Tri Hita Karana*, di mana institusi pendidikan dan keluarga belum mampu menerjemahkan konsep teologi *Palemahan* menjadi sesuatu yang relevan dan bernilai prestisius bagi generasi z dan milenial. Meskipun dihantam arus apatisme global, mekanisme pertahanan spiritual keluarga di Desa Nyambu masih menyisakan optimisme ekoteologis. Secara personal, orang tua di Desa Nyambu senantiasa memberikan edukasi spiritual kepada keturunannya agar tetap menjaga sawah sebagai warisan leluhur yang bersifat luhur dan *wingit*. Pendekatan ini memanfaatkan memori kolektif dan keterikatan silsilah keluarga untuk menahan laju degradasi lingkungan, membuktikan bahwa pelestarian alam dalam tradisi Hindu selalu berkelindan dengan penghormatan kepada roh leluhur (*PitraYadnya*).

Lebih jauh lagi, terdapat aspek psikologis-teologis yang unik di mana sebagian masyarakat bertahan untuk tidak menjual sawahnya karena adanya rasa takut akan mendapatkan sanksi adikodrati atau nasib buruk dari leluhur jika berani menelantarkan tanah pusaka. Ketakutan spiritual (*metakut*) ini, dalam perspektif antropologi agama, berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan ekologis yang efektif. Konsep *karmaphala* yang diyakini secara turun-temurun memastikan bahwa setiap tindakan pengrusakan terhadap *Palemahan* akan mendatangkan akibat yang buruk bagi pelaku maupun keturunannya. Namun, terdapat pengecualian kultural yang logis di mana penjualan tanah dianggap maklum apabila tujuannya untuk hal-hal yang bersifat positif, produktif, dan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

mendesak, seperti biaya pendidikan atau upacara keagamaan, dan bukan untuk tujuan konsumtif atau foya-foya. Toleransi adat ini menunjukkan bahwa teologi Hindu di Bali bersifat fleksibel (*dresta*) dan adaptif terhadap kebutuhan kemanusiaan. Namun, dari sudut pandang ekoteologi kritis, pengecualian ini tetap menjadi celah bagi kelangsungan alih fungsi lahan yang lambat laun akan menghabiskan kawasan hijau jika tidak diimbangi dengan regulasi tata ruang yang ketat.

Melalui interpretasi mendalam terhadap ritus-ritus subak, para tokoh menegaskan bahwa pelestarian *Palemahan* membutuhkan sinergi dan kerja sama yang solid di antara seluruh lini masyarakat. Komunalisme Hindu Bali yang berbasis pada semangat gotong royong (*paras paros sarpanaya*) harus direvitalisasi untuk menghadapi ancaman ekologis modern. Konflik kepentingan antara pemilik lahan individu dengan kepentingan kolektif subak harus dijembatani dengan pemahaman kembali atas teks-teks suci yang menegaskan bahwa bumi adalah milik bersama yang dititipkan oleh Tuhan untuk dirawat, bukan dikuasai secara egois.

Secara teoretis, interpretasi konsep *Tri Hita Karana* di Desa Nyambu membuktikan bahwa dimensi ekologi (*Palemahan*) tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan (*Parhyangan*) dan sosial (*Pawongan*). Ketika salah satu pilar cedera akibat alih fungsi lahan, maka seluruh bangunan spiritualitas Hindu Bali akan mengalami guncangan. Oleh karena itu, mengkritik pembangunan yang merusak lingkungan di Desa Nyambu bukan sekadar aksi protes sosial, melainkan sebuah kewajiban teologis demi menegakkan dharma dan menjaga kesucian kosmis alam Bali.

3. Restorasi Nilai Ekoteologi sebagai Solusi

Menghadapi tingginya biaya hidup modern dan ancaman krisis ekologis, diperlukan sebuah strategi restorasi nilai ekoteologi yang holistik dan tidak membebani masyarakat secara ekonomi (Suryawan et.al., 2023). Menurut pandangan transformatif dari Ketua Pura dan Jero Mangku Desa Nyambu, solusi mendasar dimulai dengan membangun dan memperkuat kesadaran *krama* akan dimensi *Parhyangan* di area persawahan (Wawancara, 2026), sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang menekankan keselarasan manusia-Tuhan-alam (Antari et.al., 2019). Melalui penguatan dimensi spiritual ini, masyarakat secara psikologis didorong untuk kembali mengingat dan *eling* terhadap kewajiban fitrahnya dalam menjaga keseimbangan alam sawah tanpa merasa terpaksa atau terbebani. Secara konkret, restorasi nilai ekoteologi ini diaktualisasikan melalui pelaksanaan berbagai praktik upacara keagamaan di sawah yang dilakukan secara periodik dan komunal. Ritus-

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

ritus agraris ini bukan sekadar rutinitas formalitas keagamaan, melainkan media edukasi ekologis bawah sadar yang secara tidak langsung menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya eksistensi sawah dan subak. Setiap tahapan upacara merefleksikan pengakuan manusia atas ketergantungannya yang mutlak terhadap siklus alam yang digerakkan oleh kekuatan ilahi.

Siklus restorasi kesadaran ini dimulai dari upacara *mendak toya* atau *mapag toya*, yaitu sebuah ritus suci menjemput air dari sumber murninya untuk dialirkan ke sistem irigasi subak. Sejalan dengan hal ini terdapat sebuah penelitian ekologi budaya di kawasan Pura Batukaru menunjukkan bahwa *mendak toya*/*pakelem* merepresentasikan etnosains hidraulik, kesadaran bahwa kelimpahan air bergantung pada kelestarian hutan, danau, sungai, dan iklim, serta mengandung pesan etis bahwa bila sumber daya vital ini tidak disakralkan dan dijaga, manusia akan menghadapi kekeringan, banjir, hingga konflik perebutan air (Sudarto et.al., 2024). Upacara ini mengajarkan teologi air (*Tirtha*) sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kebersihan dan kelestariannya dari hulu hingga hilir. Melibatkan masyarakat dalam upacara ini menumbuhkan komitmen bersama untuk tidak mencemari saluran irigasi dan menghormati hak atas air bagi seluruh anggota subak secara adil. Selanjutnya, ketika petani mulai mengolah tanah, dilaksanakan upacara *ngedagingin* saat pertama kali mencangkul, diikuti upacara *ngurit* atau *ngawiwit* ketika membuat persemaian dan menabur benih padi. Rangkaian ritus awal ini menanamkan etika ekologis bahwa sebelum manusia mengeksploitasi tanah, maka terlebih dahulu harus memohon izin dan restu spiritual kepada Ibu Pertiwi. Proses ini memanusiakan alam, mengubah aktivitas bertani dari sekadar pekerjaan mekanis-industri menjadi sebuah tindakan bhakti yang penuh dengan rasa syukur.

Ketika bibit padi siap dipindahkan ke petak persawahan, dilaksanakan upacara *nandur*, yang kemudian dilanjutkan dengan upacara *mantenin* atau upacara padi tumbuh (sering disebut *neduh*) saat padi berumur sekitar satu bulan. Ritus *neduh* ini secara teologis bertujuan memohon keteduhan kosmis agar tanaman padi terhindar dari serangan hama, bencana, dan memastikan buah padi berkembang sempurna (Artayasa, 2022; Zen et.al., 2024). Melalui ritus ini, petani diajarkan untuk peka terhadap fase pertumbuhan tanaman, menumbuhkan empati ekologis agar merawat padi seperti merawat anak sendiri. Restorasi nilai berlanjut pada fase kritis ketika padi mulai bunting muda, yang disucikan melalui upacara *biyukukung* atau *mebiyukukung*. Upacara ini merupakan representasi simbolis dari penghormatan terhadap aspek feminin alam yang sedang bersiap melahirkan kehidupan baru berupa bulir-bulir padi kemakmuran. Ketika masa panen mendekat, masyarakat

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

menyelenggarakan upacara *masaba*, disusul dengan upacara *wiwitan* sebagai bentuk ritual pemotongan padi pertama sebelum panen raya dimulai secara massal.

Akhir dari siklus agraris ini ditandai dengan upacara *nganyarin*, yaitu panen awal yang dilakukan secara mandiri oleh masing-masing anggota subak di sawahnya, dan dipuncaki oleh upacara *mantenin* padi di lumbung untuk menghormati penyimpanan padi. Keseluruhan sepuluh tahapan ritual dari *mendak toya* hingga penyimpanan di lumbung ini membentuk sebuah sistem ketahanan pangan berbasis spiritualitas (*spiritual-based food security*). Ritual yang konsisten ini mengikat krama Desa Nyambu dalam ruang-waktu yang sakral, sehingga meruntuhkan niat untuk merusak atau menjual sawah yang menjadi lokus dari kesepuluh upacara suci tersebut. Di samping penguatan aspek ritualistik, para tokoh adat Desa Nyambu memberikan nasehat teologis yang sangat tajam bagi masa depan pelestarian lingkungan: bahwa ketika kesadaran ekologis berkurang terhadap lingkungan yang menjadi rumah sendiri, manusia harus siap menjadi aktor pertama yang akan merasakan dampak kehancurannya. Krisis lingkungan seperti kekeringan, hilangnya air bersih, dan polusi akibat pariwisata masif tidak akan memilih korban. Tokoh adat memperingatkan dengan keras agar warga Nyambu tidak berakhir menjadi penonton yang terasing di rumah sendiri akibat keserakahan menjual tanah demi keuntungan sesaat.

Sebagai langkah taktis dan strategis ke depan, restorasi ekoteologi ini menuntut sebuah terobosan berupa pensakralan kembali nilai-nilai filosofis sawah sebagai ruang spiritual melalui penguatan hukum dan kelembagaan adat seperti penelitian tentang Desa Penglipuran memperlihatkan bahwa penguatan *awig-awig*, sanksi adat, dan pengelolaan lingkungan berbasis adat efektif menjaga tata ruang hijau dan identitas lokal sambil tetap beradaptasi dengan pariwisata (Setiawan & Aksa, 2025). Sifat sakral wajib dikembalikan agar muncul rasa segan (*eweh*) dari masyarakat untuk mengonversi lahan, dan ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam Subak, kelestarian lahan pertanian pangan berkelanjutan merupakan prasyarat keberlanjutan Subak dan praktik *Tri Hita Karana* itu sendiri (Antari et.al., 2019; Ginting et.al., 2025; Arsana et.al., 2025). Namun, langkah pensakralan ini tidak boleh bersifat rigid dan kuno, melainkan harus dibarengi dengan modernisasi tata kelola pertanian subak agar tampil lebih adaptif, efisien, inovatif, dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi di mata generasi muda sebagaimana studi tentang keberlanjutan Subak di era globalisasi dan program pendidikan untuk penguatan TEK menekankan perlunya integrasi kearifan lokal dengan inovasi, pendidikan formal/non-formal, dan peluang ekonomi baru agar generasi muda melihat pertanian sebagai bidang yang prospektif dan bermartabat (Suryawan et.al., 2023; Zen et.al., 2024).

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Pada akhirnya, perpaduan antara spiritualitas yang kokoh dan modernisasi pertanian yang cerdas (*smart-agribusiness*) adalah kunci keberlanjutan Desa Nyambu. Konsep *eco-spirituality* dalam komunitas adat lain menunjukkan bahwa ketika praktik pertanian dipahami sebagai tindakan sakral yang menghormati leluhur dan lingkungan, sekaligus didukung teknik konservasi tanah, diversifikasi tanaman, dan inovasi ekonomi, ketahanan sosio-ekologis masyarakat meningkat secara signifikan (Lestari et.al., 2025). Dengan mengemas sektor pertanian menjadi bidang yang keren, menguntungkan, dan bernilai religius tinggi, apatisme generasi muda dapat dikikis secara perlahan. Pengalaman Desa Penglipuran dan berbagai komunitas adat menunjukkan bahwa penguatan peran generasi muda melalui pendidikan budaya, partisipasi dalam ritual, pemanfaatan teknologi digital, dan pariwisata berbasis adat dapat menjaga keberlanjutan sistem lokal tanpa kehilangan nilai tradisionalnya (Suryawan, et.al., 2023). Restorasi nilai ekoteologi Hindu di Desa Nyambu memberikan rekomendasi solutif bahwa pelestarian alam dan kemajuan ekonomi pariwisata dapat berjalan beriringan, asalkan pembangunan tersebut tunduk pada hukum kosmis *Tri Hita Karana* dan menempatkan kesucian lahan sawah sebagai fondasi utama yang tidak dapat ditawar lagi, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian bahwa Subak dan ritus Hindu Bali adalah model *religious ecology* yang relevan untuk menjawab krisis ekologis global (Ardana et.al., 2024). Sehingga penting bagi semua sektor untuk senantiasa menjaga keberlangsungan sistem subak, sawah, dan segala ritus yang menyertainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis mendalam dan pembahasan kritis, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis lingkungan akibat alih fungsi lahan sawah di Desa Nyambu tidak berakar pada hilangnya keyakinan ontologis masyarakat secara mutlak, melainkan pada pergeseran hierarki nilai dan melemahnya daya determinatif keyakinan teologis di tengah desakan ekonomi modern. Lahan sakral dan komoditas ekonomi bukanlah dua kategori yang saling meniadakan, masyarakat tetap meyakini sawah sebagai stana Dewi Sri secara religius, namun desakan pragmatisme membuat nilai ekonomi menjadi semakin dominan dalam tindakan praksis mereka. Benturan antara komitmen kultural menjaga warisan leluhur dengan tekanan ekonomi kontemporer ini melahirkan resistensi lokal yang dilematis. Hal ini tercermin dari pengenaan denda adat berupa beras serta pelaksanaan ritual pemindahan stana Dewi Sri ke Pura Bedugul sebagai upaya kompromi teologis agar terhindar dari tulah spiritual. Namun, sekularisasi lahan tetap berjalan akibat apatisme generasi muda yang memandang sektor agraris tidak menjanjikan secara finansial. Sebagai

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

solusi holistik, restorasi nilai ekoteologi Hindu wajib diaktualisasikan melalui *eco-praxis*. Strategi *eco-praxis* ini tidak boleh berjalan secara kaku, melainkan harus disinergikan dengan modernisasi tata kelola pertanian inovatif berwujud *smart-agribusiness* yang ramah digital dan bernilai ekonomi tinggi untuk memikat kembali minat generasi muda. Pada akhirnya, artikulasi *eco-praxis* ini menegaskan bahwa pelestarian tatanan kosmis, kelembagaan subak, dan kemajuan ekonomi pariwisata di Bali hanya dapat berjalan beriringan jika seluruh pemangku kebijakan tunduk pada hukum alam *Tri Hita Karana* dan menempatkan kesucian lahan sawah sebagai fondasi utama yang mutlak dan tidak dapat ditawar lagi.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, I.B.P.A.; Metodologi, I.B.P.A.; Pengumpulan Data, I.K.W.M.; Analisis Formal, I.W.M.; Interpretasi Data, I.W.M.; Penulisan - Draf Awal, I.W.B.C.W.; dan Penulisan - Tinjauan dan Penyuntingan, I.W.B.C.W. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

PERNYATAAN KOMITE ETIK PENELITIAN

Kajian dan persetujuan etik tidak diperlukan dalam penelitian ini karena penelitian menggunakan prosedur penelitian lapangan kualitatif yang lazim, yaitu wawancara, observasi partisipan dan nonpartisipan, serta studi dokumen atas teks-teks keagamaan. Penelitian ini tidak melibatkan prosedur medis, invasif, maupun eksperimental, dan tidak melibatkan kelompok rentan. Berdasarkan regulasi penelitian yang berlaku di Indonesia, persetujuan etik formal dari komite etik institusional tidak menjadi persyaratan baku bagi penelitian lapangan sosial-keagamaan semacam ini. Penelitian dilaksanakan berdasarkan izin penelitian resmi yang diterbitkan oleh Kepala Desa (*Perbekel*) Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali dengan nomor Surat Izin: 470/220/V/2026.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN (*INFORMED CONSENT*)

Dalam penelitian ini Persetujuan tertulis telah diperoleh dari seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tidak tersedia secara publik karena pertimbangan etis dan untuk menjaga kerahasiaan informasi partisipan, namun dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang beralasan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI GENERATIF:

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Gemini AI untuk membantu memperbaiki tata bahasa yang keliru. Setelah menggunakan perangkat tersebut, penulis meninjau dan menyunting isi sebagaimana diperlukan serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini.

AKSES TERBUKA

©2026. Para penulis. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun untuk tujuan nonkomersial, dengan syarat penulis asli dan sumbernya dicantumkan secara layak, tautan ke lisensi Creative Commons disertakan, dan setiap perubahan ditandai. Karya turunan harus didistribusikan di bawah lisensi yang sama. Gambar atau materi pihak ketiga dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel, kecuali dinyatakan lain pada keterangan sumber materi tersebut. Jika suatu materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan penggunaan yang dimaksud tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi batas penggunaan yang diizinkan, izin harus diperoleh langsung dari pemegang hak cipta. Salinan lisensi dapat dilihat di: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

DAFTAR PUSTAKA

Amo-Agyemang, C. (2026). Land in “Being” beyond the Commodified Terra Firma in Africa. The African Review. https://doi.org/10.1163/1821889x-bja10164

Antari, N. M. S., Suparwa, I. N., Sudipa, I. N., & Satyawati, M. S. (2019). Sosio Regligious Teks Persubakan Anggabaya Denpasar Timur Dalam Perspektif Ekolinguistik. Jurnal Bumi Lestari, 24(1),85-94. https://doi.org/10.24843/blje.2024.v24.i01.p09.

Ardana, P. D. H., Suparwata, D. O., Sudrajat, A., Chatun, S., & Harsono, I. (2024). The role of Bali's traditional Subak farming system in the preservation of natural and cultural resources. West Science Nature and Technology, 2(01), 31-38.

Arsana, I. N., Ketut, N., Juliasih, A., Sudiartawan, I. P., Agung, A., Suardana, K., Sumarya, I. M., Sauca, A., & Widyantari, S. (2025). SUBAK: Traditional ecological knowledge for sustainable biodiversity conservation. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1438. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1438/1/012005.

Artayasa, I. W. (2022). Pura Luhur Muncaksari Di Banjar Anyar Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan (Kajian Ekologi Hindu). Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu. https://doi.org/10.25078/gw.v9i1.15.

Birkler, M., Cornwell, E. J., & Rutt, R. (2026). "We Can't be Quiet. We Can't Sit Back.": Examining the Indecent Eco-Theology Praxis of Christian Environmentalists in Trump's America. Dialog. https://doi.org/10.1111/dial.70018

Boiliu, E. R. (2026). Ecotheology as a Paradigm for the Renewal of Christian Religious Education in Building Ecological Ethics and Responsibility. Pharos Journal of Theology. https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.29

Burow, P., Brock, S., & Dove, M. (2018). Unsettling the Land. Environment and Society. https://doi.org/10.3167/ares.2018.090105

Debelo, A. R., Klute, G., & Detona, M. (2018). "They Have Stolen Our Land" Enclosure, Commodification and Patterns of Human-Environment Relations among Afar Pastoralists in Northeastern Ethiopia. 127-150. https://doi.org/10.26806/modafr.v5i2.199

Ginting, S., Wongta, A., Ounjaijean, S., & Hongsibsong, S. (2025). Indonesia's Indigenous Suku Anak Dalam: knowledge for food and environmental sustainability. Frontiers in Sustainable Food Systems. https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1587094.

Hamid, A., Zulkarnain, S. H., Anwar, M., Suyuti, S., & Fatt, C. C. (2025). The Impact of Customary Land Rights Conversion on Local Communities and Economic Development in Bali. Asia Pacific Viewpoint. https://doi.org/10.1111/apv.70024

Haniifa, R., & Palimirmo, R. (2025). From anthropocentrism to ecocentrism: The role of local wisdom and religious tradition in transforming environmental ethics. Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences. https://doi.org/10.61511/hjtas.v3i1.2025.1234.

Johnson, K. (2025). Reimagining Sustainability: The Philosophy of Tri Hita Karana as a Framework for Integrated Community Development in Bali and Beyond. International Journal of Arts, Humanities & Social Science. https://doi.org/10.56734/ijahss.v6n7a10.

Lestari, S. P., Syahputra, M. F., Ikhtiyarani, R. H., Safitri, N., Putro, M. A. I., Qona`Ah, S. N., Rozzi, M. M. F., Ardiyanti, L., & Istiariyani, I. (2025). Integrasi Praktik Ritual dan Strategi Pertanian pada Tradisi Ruwat Desa di Desa Pidodo Kulon. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik. https://doi.org/10.62379/jiksp.v3i1.3343.

Mahardika, G. (2025). Balinese Hindu Religious Rituals as Practices of Religious Ecology. Social Science and Human Research Bulletin. https://doi.org/10.55677/sshrb/2025-3050-1209.

McMichael, P. (2014). Rethinking Land Grab Ontology. Rural Sociology, 79, 34-55. https://doi.org/10.1111/ruso.12021

Paramita, I. (2018). Bencana, Agama dan Kearifan Lokal. 36-44. https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.100.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Runtuwene, H. C. M. (2025). Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations. Educatio Christi. https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215

Schmidt-Larios, D. (2026). Land through three approaches. Agriculture and Human Values, 43. https://doi.org/10.1007/s10460-026-10853-1

Setiawan, A., & Aksa, A. H. (2025). Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan melalui Majelis Taklim "Ngaji Urip" di Tanjungrejo, Margoyoso, Pati. Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam. https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1622.

Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality Dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah). Jurnal Ketahanan Nasional. https://doi.org/10.22146/jkn.100561.

Sudirga, I. N. (2026). Perspektif Ekoteologi atas Alih Fungsi Lahan Sawah di Desa Nyambu. Hasil Wawancara Pribadi: 7 Juni 2026, Desa Nyambu.

Suryawan, N., Wiryawan, W., Gata, W., Kandia, W., Saraswati, I., & Koresponden, P. (2023). Subak Bentuk Kearifan Lokal Bali Berbasis Tri Hita Karana dan Tantangannya pada Era Globalisasi. Sphatika: Jurnal Teologi. https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i1.2566.

Susila, I. G. N. A. (2026). Perspektif Ekoteologi atas Alih Fungsi Lahan Sawah di Desa Nyambu. Hasil Wawancara Pribadi: 7 Juni 2026, Desa Nyambu.

Vijayabaskar, M. (2020). Land questions in the 21st Century Postcolony. Journal of Agrarian Change. https://doi.org/10.1111/joac.12388

Wardana, A. (2020). Neoliberalizing cultural landscapes: Bali's agrarian heritage. Critical Asian Studies, 52, 270 - 285. https://doi.org/10.1080/14672715.2020.1714459

Zen, I. S., Surata, S., Titisari, P., Rahman, S. A. A., & Zen, S. (2024). Sustaining subak, the balinese traditional ecological knowledge in the contemporary context of Bali. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1306. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1306/1/012034.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI